

DAMPAK PERKEMBANGAN KAWASAN PERINDUSTRIAN TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN, EKONOMI, SOSIAL, LINGKUNGAN MASYARAKAT DI KECAMATAN PRINGAPUS KABUPATEN SEMARANG

Achid Shoimul Fajri^a, Andarina Aji Pamurti^b

^{a,b} Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Semarang; Jl. Soekarno Hatta Semarang
Email: andarina@usm.ac.id

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 2025-10-23
- Artikel diterima: 2025-10-30
- Tersedia Online: 2025-10-31

ABSTRAK

Kecamatan Pringapus, terletak di Kabupaten Semarang, mengalami perubahan signifikan akibat alih fungsi lahan dari pertanian menjadi kawasan industri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari perubahan tersebut dan menggunakan metode analisis kuantitatif dan spasial untuk memberikan gambaran yang jelas tentang perubahan yang terjadi. Hasil menunjukkan bahwa dengan adanya alih fungsi lahan ini berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat di Kecamatan Pringapus. Yaitu peningkatan komersial, yang dimanfaatkan warga untuk membuka usaha perdagangan dan jasa di sekitar kawasan industri. Serta dampak positif dari keberadaan industri adalah terciptanya lapangan kerja baru yang meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan beralihnya fungsi lahan di Kecamatan Pringapus ini memberikan perubahan sosial di Kecamatan Pringapus. Hal ini di sebabkan perkembangan ekonomi yang baik di kecamatan Pringapus sehingga masyarakat dapat mengakses kebutuhan dan keinginan yang lebih baik yaitu faktor urbanisasi. Dengan beralihnya fungsi lahan di Kecamatan Pringapus tidak memberikan perubahan lingkungan bagi masyarakat Pringapus. Hal ini dapat dilihat dari cara mengelola persampahan di kecamatan Pringapus yang mulai sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan menjaga kondisi lingkungan sekitar. Namun, terdapat dampak negatif, yaitu berkurangnya lahan pertanian yang mengakibatkan petani kecil tersisih.

Kata Kunci: Kawasan Perindustrian; Ekonomi; Sosial; Lingkungan

ABSTRACT

Pringapus Subdistrict, located in Semarang Regency, has undergone significant changes due to the conversion of agricultural land into industrial areas. This study aims to determine the social, economic, and environmental impacts of these changes and uses quantitative and spatial analysis methods to provide a clear picture of the changes that have occurred. The results show that this land use change has affected the economy of the community in Pringapus Subdistrict. Namely, an increase in commercial activity, which residents have taken advantage of to open trade and service businesses around the industrial area. Another positive impact of the presence of industry is the creation of new jobs that have improved the community's standard of living. The change in land use in Pringapus Subdistrict has brought about social changes in Pringapus Subdistrict. This is due to the positive economic development in Pringapus Subdistrict, which has enabled the community to access better needs and desires, namely the factor of urbanization. The conversion of land use in Pringapus Subdistrict has not caused environmental changes for the Pringapus community. This can be seen from the way waste is managed in Pringapus Subdistrict, where there is a growing awareness of the importance of maintaining cleanliness and preserving the surrounding environment. However, there are negative impacts, namely the reduction of agricultural land, which has resulted in small farmers being marginalized.

Keyword: Industrial Area; Economy; Social; Environment

1. PENDAHULUAN

Kawasan industri merupakan kawasan yang mengalami perkembangan sangat pesat dari tahun ke tahun. Perkembangan kawasan industri di Indonesia berdampak pada kemajuan sektor perekonomian di Indonesia. Salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang mengalami perubahan besar - besaran adalah lahan sawah dan tambak menjadi kawasan industri (Krisnha et al., 2019).

Salah satu Kecamatan yang kawasan industrinya berkembang pesat yaitu Kecamatan Pringapus yang berada di Kabupaten Semarang. Untuk mendukung perkembangan industri di Kecamatan Pringapus maka dikembangkan beberapa kawasan industri yang cukup banyak seperti industri garmen dan industri tekstil (Rika Enjelina Pidu et al., 2020). Keberadaan pabrik dan lingkungan sekitarnya, sehingga masyarakat memilih tinggal di kawasan industri seperti kedekatan dengan sarana prasarana, kemudahan aksesibilitas, dan ketersediaan lapangan kerja (Dirgapraja1 & Roosje J.Poluan², 2019).

Merupakan suatu rangkaian yang tidak hanya mempunyai segi yang bersifat ekonomis, tetapi juga yang bersifat sosial, psikologis dan alam (Surwiyanta, 2010). Hal yang paling esensial dari aspek sosial ekonomi adalah persoalan keadilan sosial dan kesejahteraan seluruh warga masyarakat (Murti & Rofi, 2017). Perubahan sosial merupakan transformasi cara hidup yang diterima, disebabkan oleh perubahan kondisi geografis, budaya material, komposisi penduduk, ideologi (Maula1 & Akhmad Ramdon2, 2022).

Mengenai alih fungsi lahan menjadi kawasan perindustrian di Kecamatan Pringapus mencakup beberapa aspek penting. Pertama, perlu diidentifikasi faktor - faktor yang mendorong alih fungsi lahan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun kebijakan yang ada. Selanjutnya, penting untuk memahami dampak lingkungan yang mungkin timbul akibat perubahan fungsi lahan, seperti polusi dan perubahan ekosistem. Selain itu, konsekuensi sosial bagi masyarakat setempat, termasuk pergeseran mata pencaharian dan migrasi penduduk, juga perlu dieksplorasi. Proses perizinan dan regulasi yang mengatur alih fungsi lahan menjadi kawasan perindustrian harus dianalisis untuk mengetahui kendala yang ada.

Tantangan yang dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat dalam mengelola alih fungsi lahan ini, serta persepsi masyarakat terhadap perubahan tersebut, juga merupakan aspek yang penting untuk diteliti. Dengan merumuskan masalah - masalah ini, penelitian dapat lebih terfokus dan menghasilkan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan kawasan industri yang berkelanjutan di Kecamatan Pringapus.

2. DATA DAN METODE

Pada penelitian yang berjudul "Identifikasi Alih Fungsi Lahan Menjadi Kawasan Perindustrian dan perubahan Ekonomi, Sosial dan lingkungan Masyarakat di Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang" ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan spasial.

Metode penelitian kuantitatif memainkan peran penting dalam penelitian ilmiah, terutama dalam menghasilkan data yang objektif dan dapat diukur. Metode ini banyak digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang memerlukan analisis berbasis angka dan statistik (Waruwu et al., 2025). Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada numerik atau angka dalam sebuah penelitian. Metode pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui dampak dari kegiatan industri terhadap ekonomi dan sosial masyarakat.

Metode spasial adalah metode untuk mendapatkan informasi pengamatan yang dipengaruhi efek ruang atau lokasi. Metode spasial ini digunakan untuk melihat perubahan guna lahan yang terjadi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN

Perubahan alih fungsi lahan yang terjadi di kecamatan Pringapus secara keseluruhan dapat di lihat dengan melakukan *overlay* peta guna lahan atau peta citra yang memiliki tahun berbeda yaitu 2014 - 2024. Alih fungsi lahan di Kecamatan Pringapus disebabkan beberapa dampak salah satunya pembangunan perindustrian Pringapus. Setelah dilakukannya penelitian ini terdapat ketidaksesuaian terhadap perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Pringapus. Selain perkebunan yang mengalami

perubahan lahan ternyata terdapat perubahan penggunaan lahan lainnya.

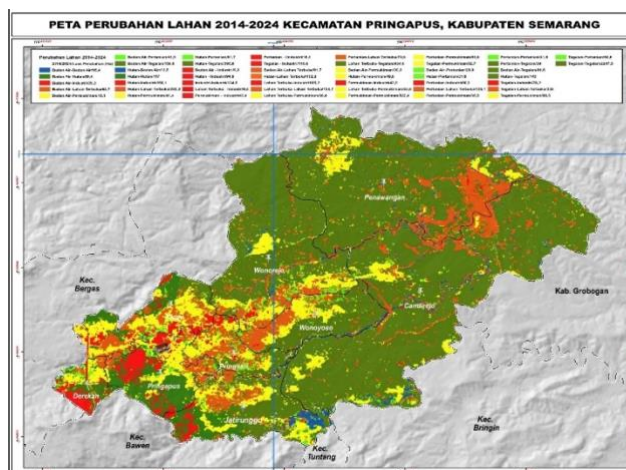
Tabel 1. Perubahan alih fungsi lahan Kecamatan Pringapus Tahun 2014 - 2024

Penggunaan lahan	Luas lahan tahun 2014 (Ha)	Luas lahan Tahun 2024 (Ha)	Peningkatan Lahan (Ha)	Penurunan Lahan (Ha)
Badan Air	411	321,3		89,7
Hutan	2994,4	579,6		2414,8
Industri	98,1	651,9	553,8	
Lahan Terbuka	791,6	1033,4	241,8	
Permukiman	885,6	969,2	83,6	
Pertanian	669,3	336,5		332,8
Tegalan	1985,2	3943,3	1958,1	
Total	7835,2	7835,2	2837,3	2837,3

Dari hasil analisis tabel diatas menunjukkan bahwa di kecamatan pringapus mengalami perubahan penggunaan lahan dari tahun 2014 - 2024. Terdapat perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Pringapus. Yang pertama badan air pada lahan tahun 2014 mempunyai luas 411 Ha dan 2024 mengalami penurunan menjadi 321,3 Ha, jadi total perubahan penurunan lahan 89,7 Ha. Selanjutnya hutan pada tahun 2014 mempunyai luas 2994,4 Ha dan pada tahun 2024 mengalami penurunan luas lahan menjadi 579,6 Ha, jadi total penurunan lahan total 2414,8 Ha. Selanjutnya penggunaan lahan sektor industri, pada tahun 2014 mempunyai luas lahan 98,1 Ha, dan Pada tahun 2024 mengalami peningkatan menjaadi 651,9 Ha, Jadi total penigkatan nya adalah 553,8 Ha.

Gambar 3. Peta Perubahan Lahan

2014 - 2024



Selanjutnya sektor lahan terbuka pada tahun 2014 mempunyai luas lahan 791,6 Ha dan pada tahun 2024 mengalami peningkatan menjadi 1033,4 Ha, jadi total peningkatan penggunaan lahan 241,8 Ha. Selanjutnya sektor Pemukiman pada tahun 2014 mempunyai luas 885,6 Ha dan pada tahun 2024 mengalami kenaikan menjadi 969,2 Ha, jadi total kenaikannya adalah 83,6 Ha. Selanjutnya Sektor pertanian pada tahun 2014 mempunyai luas lahan 669,3 Ha dan pada tahun 2024 mengalami penurunan 336,5 Ha, dan jadi total perubahannya adalah 332,8 Ha. Selanjutnya sektor tegalan pada tahun 2014 mempunyai luas 1985,2 Ha dan pada tahun 2024 mengalami peningkatan yang sangat signifikan menjadi 3943,3 Ha, Jadi total peningkatan penggunaan lahan nya adalah 1958,1 Ha.

Gambar 1. Grafik Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Pringapus



sub variabel diantaranya perubahan sosial (gaya hidup), pendidikan, kriminalitas (keamanan), komunitas sosial, dan interaksi sosial (kerja sama, persaingan, dan pertentangan).

Tabel 3. Perubahan Sosial Masyarakat di Kecamatan Pringapus

Sub Variabel	Kelas	Jumah Responden	Skor	Keterangan
Gaya hidup	1	3	3	Meningkat
	2	28	56	
	3	65	195	
Total			254	
Pendidikan	1	0	0	Tetap
	2	65	130	
	3	32	96	
Total			226	
Keamanan	1	5	5	Tetap
	2	71	142	
	3	21	63	
Total			210	
Komunitas sosial	1	6	6	Meningkat
	2	39	78	
	3	52	156	
Total			240	
Interaksi sosial	1	6	6	Meningkat
	2	57	144	
	3	34	102	
Total			254	
Kesimpulan Perubahan Sosial			236,8	Meningkat

Hasil dari analisis skoring yang disajikan melalui tabel di atas disimpulkan bahwa kondisi Sosial di kecamatan Pringapus setelah adanya alih fungsi lahan mengalami peningkatan dengan total skor rata – rata 236,8.

Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sosial di kecamatan Pringapus mengalami perubahan. Kondisi ini mungkin di sebabkan karena beberapa fasilitas umum yang sekarang sudah sangat mudah di akses di beberapa daerah dan mungkin banyaknya para pekerja yang dari luar daerah memicu masyarakat lokal untuk meningkatkan perubahan sosial (gaya hidup). Namun untuk sub variabel pendidikan, di kecamatan pringapus tidak mengalami peningkatan atau tetap dengan jumlah skor 226. Hal ini disebabkan semakin banyak lapangan pekerjaan yang hanya tamatan SMK atau SMA dan membutuhkan keterampilan, pengetahuan, dan semakin sulitnya mencari kerja, sehingga mendorong masyarakat untuk tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Dari hasil analisis skoring diatas , dapat disimpulkan bahwa adanya alih fungsi lahan yang berubah

fungsi menjadi Kawasan tertentu berpengaruh pada perubahan Sosial masyarakat di Kecamatan Pringapus.

3.3. Perubahan Lingkungan di Kecamatan Pringapus

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, lingkungan menyediakan berbagai sumber daya alam yang di perlukan untuk kehidupan, seperti air, udara bersih, tanah subur, dan bahan baku. Dalam penelitian ini kondisi lingkungan di klasifikasikan menjadi beberapa sub variabel diantaranya Tingkat intensitas suara (kenyamanan), Kualitas udara, Kualitas air, Kualitas drainase, Pengolahan sampah.

Tabel 4. Perubahan Lingkungan di Kecamatan Pringapus

Sub Variabel	Kelas	Jumah Responden	Skor	Keterangan
Tingkat intensitas suara	1	11	11	Tetap
	2	60	120	
	3	26	78	
Total			209	
Kualitas Udara	1	45	45	Tetap
	2	33	66	
	3	19	57	
Total			168	
Kualitas air	1	16	16	Tetap
	2	75	150	
	3	6	18	
Total			184	
Drainase	1	28	28	Tetap
	2	68	136	
	3	1	3	
Total			167	
Pengelolaan Sampah	1	4	4	Tetap
	2	72	144	
	3	21	63	
Total			211	
Kesimpulan Perubahan Lingkungan			191,8	Tetap

Hasil dari analisis skoring yang disajikan melalui tabel di atas disimpulkan bahwa kondisi lingkungan di kecamatan Pringapus setelah adanya alih fungsi lahan tidak mengalami perubahan atau Tetap, dengan total skor rata – rata 191,8.

Yang berarti beralihnya fungsi lahan di kecamatan Pringapus dapat di Tarik kesimpulan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan di kecamatan Pringapus. Untuk sub variabel pengelolaan sampah mempunyai total skor paling tinggi di antara jumlah total skor interval

kelas tetap lainnya, yaitu 211. Kemudian sub variabel Tingkat intensitas suara dengan total skor 209. Sub variabel kualitas air dengan total skor 168. Dan sub variabel kualitas air mempunyai skor yaitu 204. kemudian untuk sub variabel drainase mempunyai nilai paling rendah diantar kelas tetap lainnya yaitu 167. Dari hasil analisis skoring diatas , dapat disimpulkan bahwa adanya alih fungsi lahan yang berubah fungsi menjadi kawasan tertentu tidak berpengaruh pada lingkungan masyarakat di kecamatan Pringapus.

Tabel 5. Perubahan di Kecamatan Pringapus

Variabel	Total	Kesimpulan	Keterangan
Ekonomi	254	227,6	Meningkat
Sosial	236,8		
Lingkungan	191,8		

Dari tabel di atas dapat ditarik Kesimpulan bahwa dari tiga variabel tersebut dapat dikelaskan meningkat dengan skor 227,6. Jadi dari variabel ekonomi, sosial, Lingkungan rata – rata meningkat, ini merupakan hal yang baik atau positif untuk masyarakat kecamatan Pringapus, dan dari variabel lingkungan juga tidak merusak lingkungan, jadi dapat disimpulkan perkembangan perindustrian terhadap alih fungsi lahan, ekonomi, Sosial, Lingkungan Masyarakat di kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang, memberikan dampak positif.

Mungkin ke depannya pemerintah setempat menyediakan kawasan industri atau taman industri dengan fasilitas lengkap untuk memudahkan investor dalam memulai usaha, Bisa juga berkolaborasi dengan pihak swasta, Lembaga pendidikan, dan organisasi bisnis untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan industri.

4. SIMPULAN

Kecamatan Pringapus mengalami perubahan penggunaan lahan pada tahun 2014 - 2024.

Perubahan ekonomi di Kecamatan Pringapus setelah mengalami perubahan alih fungsi lahan mengalami peningkatan dengan total skor rata – rata 254 yang mengindikasikan interval kelas meningkat. Artinya dengan adanya alih fungsi lahan ini berpengaruh

terhadap perekonomian masyarakat di kecamatan Pringapus. Untuk peningkatan paling banyak yaitu komersial, yang dimanfaatkan para warga untuk membuka usaha perdagangan dan jasa di sekitar kawasan industri. Hal ini dapat membuka peluang kerja baru bagi masyarakat sekitar untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dengan banyaknya pekerja dari luar atau pendatang yang dapat menambah daya beli sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi warga lokal

Perubahan sosial di Kecamatan Pringapus setelah adanya alih fungsi lahan mengalami peningkatan dengan total skor rata – rata 236,8 yang mengindikasikan interval kelas meningkat. Artinya semenjak beralihnya fungsi lahan di kecamatan Pringapus ini memberikan perubahan sosial di kecamatan Pringapus. Hal ini disebabkan perkembangan ekonomi yang baik di kecamatan Pringapus sehingga Masyarakat dapat mengakses kebutuhan dan keinginan yang lebih baik yang paling bisa dilihat yaitu faktor urbanisasi.

Perubahan lingkungan di kecamatan Pringapus setelah adanya alih fungsi lahan tidak mengalami perubahan dengan total skor Rata-rata 191,8 yang mengindikasikan interval kelas tetap. Artinya semenjak beralihnya fungsi lahan di kecamatan Pringapus tidak memberikan perubahan lingkungan bagi masyarakat Pringapus. Hal ini dapat dilihat dari cara mengelola persampahan di Kecamatan Pringapus yang mulai sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan menjaga kondisi lingkungan sekitar. Dan dari perindustrian mengetahui cara mengelola limbah pabrik misal dari konveksi sisa jahitan yang di buat kerajinan keset, serta dari limbah cair di olah pabrik baru dibuang di luar daerah ditempati yang aman.

5. REFERENSI

- Dirgapraja, V. A., & , Roosje J.Poluan, & R. S. M. L. (2019). Pengaruh Pengembangan Kawasan Industri Terhadap Permukiman Kecamatan Madidir Kota Bitung. 6(2), 282–290.
- D. Prabowo, "Recent Trend of Urbanization in Semarang Metropolitan Area: Dynamics of Land Cover Changes," 2023 International Conference on Technology, Engineering, and Computing Applications (ICTECA),

- Semarang, Indonesia, 2023, pp. 1-5, doi: 10.1109/ICTECA60133.2023.10490905.
- Prabowo, D., & Rahman, R. A. P. (2023). Identifikasi potensi banjir di kawasan sub-urban Kota Semarang (Studi Kasus Kab. Kendal). *Jurnal Planologi*, 20(1), 1-16.
- Krisnha, D. N., Prasetyo, Y., & Bashit, N. (2019). Kajian Kesesuaian Aksesibilitas Infrastruktur sebagai Daya Dukung dalam Pengembangan Kawasan Industri (Studi Kasus: Kawasan Industri Kendal, Jawa Tengah). *Jurnal Geodesi Undip*, 8(4), 186–194.
- Lu, Q., Liang, F., Bi, X., Duffy, R., & Zhao, Z. (2011). Effects of urbanization and industrialization on agricultural land use in Shandong Peninsula of China. *Ecological Indicators*, 11(6), 1710–1714.
- Maula1, M., & Akhmad Ramdon2. (2022). Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Desa Panggunharjo (Studi Deskriptif Perubahan Sosial Ekonomi Sebelum Dan Panggung Lestari).
- Murti, C. C., & Rofi, A. (2017). Dampak Sosial Ekonomi dan Lingkungan Fisik Masyarakat Akibat Pengembangan Hotel di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 13(2), 165–174.
- Rika Enjelina Pidu, Bambang Sudarsono, & Fauzi Janu Amarrohman. (2020). Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Kawasan Industri dan Lahan Terbangun terhadap RTRW di Kecamatan Bawen dan Kecamatan Pringapus Menggunakan Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Geodesi Undip*, 9(1), 295–304.
- Surwiyanta, A. (2010). Dampak Ekonomi, Lingkungan Dan Sosial Budaya Masyarakat Di Kawasan Kali Adem.
- Waruwu, M., Pu`at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>